

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KONSEP OPERASIONAL

A. Penilaian Autentik

1. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian Autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Kunandar, 2013: 34).

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin : (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Penilaian Autentik dalam kurikulum 2013 adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2013:35). Penilaian Autentik adalah jenis penilaian yang menggunakan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan (Ridwan, 2016:23).

Penilaian autentik sebenarnya telah digariskan dalam standar penialain sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Dalam Permendiknas tersebut ditetapkan bahwa penilaian terdiri atas : tes tulis, tes lisan, praktik dan kinerja, observasi selama kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran, serta penugasan (Abdul Majid, 2014:56).

2. Prinsip Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserat didik pada jenjang pendidik dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip menurut Permendikbud No. 66 tahun 2013 sebagai berikut:

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efesien dan efejtif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru (Kunandar,2013:51).

3. Karakteristik dan Ciri-ciri Penilaian Autentik

Beberapa karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik
- b. Merupakan bagian terintegrasi dari proses belajar mengajar
- c. Bersifat kontekstual dan bergantung pada konten pembelajaran
- d. Merefleksikan kompetensi belajar
- e. Menggunakan metode
- f. Menginformasikan cara pembelajaran atau program pengembangan yang seharusnya dilakukan
- g. Bersifat kualitatif (Ridwan, 2016:28).

Ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik

penilaian dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.

- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f. Penialain harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif (Kunandar, 2013:38-39).

Sedangkan karakteristik penilaian autentik adalah:

- a. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).

- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
- c. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
- d. Dapat digunakan sebagai *feed back*. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif (Kunandar, 2013:39-40).

4. Jenis – jenis Penilaian Autentik

a. Penilaian Proyek

Proyek merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi berbagai perbedaan belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa. Tugas proyek akademik yang diberikan adalah tugas yang terkait dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, tugas ini dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut waktu tertentu. Penilaian

proyek dilakukan oleh peserta didik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data (Abdul Majid, 2014:63).

b. Penilaian Kinerja

Pengamatan atas penilaian kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasikan pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian diri termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor (Abdul Majid, 2014:65).

c. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa dalam periode waktu tertentu yang dapat memberikan informasi penilaian. Fokus tugas –tugas

kegiatan pembelajaran dalam portofolio adalah pemecahan masalah, berpikir, pemahaman, menulis, komunikasi, dan pandangan siswa sendiri terhadap dirinya sebagai pembelajar. Tugas yang diberikan kepada siswa dalam penilaian portofolio adalah tugas dalam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut secara lebih kreatif, sehingga siswa memperoleh kebebasan dalam belajar.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu (Abdul Majid, 2014:66).

d. Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran. Jurnal dapat digunakan untuk mencatat atau merangkum topik-topik pokok yang telah dipelajari, perasaan siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu, kesulitan-kesulitan dan keberhasilan-keberhasilannya dalam menyelesaikan masalah atau topik pelajaran, dan catatan atau komentar siswa tentang harapan-harapannya dalam proses aturan-aturan yang digunakan untuk menilai kinerja siswa (Abdul Majid, 2014:67).

e. Penilaian Tertulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranak sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Penilaian tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merepons dalam menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan sebagainya.

Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya, tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan kata-kata sendiri. Alat penilaian ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat penilaian ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Tes berbentuk esai, peserta didik berkemampuan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka peluang untuk memperoleh nilai yang sama. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka atau jawaban terbatas (Abdul Majid, 2014:68-69).

5. Aspek-aspek Penilaian Autentik.

a. Ranah Kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang tempat utama, terutama dalam tujuan pengajaran di SD, SMP, dan SMA. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang, yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

1. Pengetahuan (*knowledge*), dalam jenjang ini seseorang dituntut dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata-kata operasional yang digunakan, yaitu: menyatakan, mendafarkan, mendefenisikan, mendeskripsikan.
2. Pemahaman (*comprehension*), kemampuan ini menuntut siswa memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat dimanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain: menyimpulkan, membedakan, menentukan, dan menarik kesimpulan.

3. Penerapan (*application*), adalah jenjang kognitif yang menuntut kesanggupan menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain: menghubungkan, menunjukkan, dan menggunakan.
4. Analisis (*analysis*), adalah tingkat kemampuan yang menuntut seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kata-kata operasional yang umumnya digunakan antara lain: memerincikan, menghubungkan, memilih, dan memisahkan.
5. Sintesis (*synthesis*), jenjang ini menuntut seseorang untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa: tulisan, dan rencana. Kata-kata operasional yang digunakan terdiri dari: menyusun, mengategorikan, menceritakan, dan menuliskan.
6. Evaluasi (*evaluation*), adalah jenjang yang menuntut seseorang untuk dapat menilai suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kata-kata operasional yang dapat digunakan antara lain: menentukan, mempertimbangkan, dan membenarkan (Abdul Majid, 2014:45-46).

Pada umumnya penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Beberapa jenis instrumen tes yang umum digunakan adalah sebagai berikut: soal pilhan ganda, soal tes benar-salah, soal tes

menjodohkan, soal tes isian singkat atau melengkapi, dan soal tes uraian (Ridwan, 2016:175).

b. Ranah Afektif

Secara umum ranah afektif diartikan sebagai internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian sikap sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Jenjang kemampuan dalam ranah afektif yaitu:

1. Menerima (*Receiving*), diharapkan siswa peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain: menanyakan, memilih, mendeskripsikan, dan menyebutkan.
2. Menjawab (*Responding*), siswa tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan siswa untuk menjawab secara sukrela. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain: menjawab, melakukan, membaca, melaporkan, dan menceritakan.
3. Menilai (*Valuing*), diharapkan siswa dapat menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu dengan cukup konsisten. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain: melengkapi, membentuk, memilih, dan mengikuti.

4. Organisasi (*organization*), tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan, membentuk, mengubah, mengatur, menggabungkan, dan membandingkan (Abdul Majid, 2014:48).

Pada kurikulum 2013 menuntut pembentukan sikap melalui kegiatan belajar mengajar wajib dilakukan, sehingga standar penilaian mencakup sikap merupakan suatu kewajiban yang dilakukan dan dilaporkan. Kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, dan cinta damai (Ridwan, 2016:131).

c. Ranah Psikomotor

Berkaitan dengan psikomotor, Bloom (1979) berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik (Abdul Majid, 2014: 52).

Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotor. Ryan (1980), menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik langsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya

Sementara itu Leighbody (1968), berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap

kinerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar dan simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan ukuran yang telah ditentukan (Abdul Majid, 2014:52-53).

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik (Kunandar, 2013:255).

Pada umumnya penilaian keterampilan dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan suatu tugas atau memeriksa produk yang dihasilkan oleh peserta didik (Ridwan, 2016:229).

6. Tahapan Pelaksanaan Penilaian Autentik

Adapun tahapan dan standarisasi yang khusus dijalankan seorang guru dalam pelaksanaan penilaian autentik menurut Kunandar (2014: 73-74) sebagai berikut:

a. Perencanaan Penilaian Autentik

1. Guru membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajarannya.
2. Guru harus mengembangkan kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian.

3. Guru menentukan teknik dan instrument penilaian sesuai indikator pencapaian KD.
4. Guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya.
5. Guru menuangkan seluruh komponen penilaian kedalam kisi-kisi penilaian.
6. Guru membuat intrumen berdasarkan kisi-kisi dan membuat pedoman penskoran.
7. Guru menganalisis kualitas intrument penilaian
8. Guru menetapkan bobot tiap teknik/ jenis penilaian dan menetapkan rumus penentuan nilai akhir hasil belajar peserta didik.
9. Guru menetapkan Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

b. Pelaksanaan Penilaian Autentik

1. Guru melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan.
2. Guru menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian terbatas dari praktik kecurangan.
3. Guru memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik atau komentar yang mendidik.
4. Guru menindak lanjuti hasil penelitian terhadap peserta didik dan melakukan remedial jika belum memenuhi KKM.

c. Pengelolaan dan Pelaporan Penilaian Autentik.

1. Guru memberikan Skor untuk setiap komponen yang dinilai.

2. Guru memberikan makna dan interpretasi atau setiap skor yang dipeoleh peserta didik.
3. Guru harus menggambarkan kompetensi peserta didik baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara diskriptif naratif.
4. Menyampaikan hasil penelitian kepada guru wali kelas dan selanjutnya disampaikan kepada dewan guru dalam menentukan kenaikan kelas.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penilaian Autentik

Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian autentik secara garis besar terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor-faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik, yakni faktor psikologis yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi intelegensi, minat dan perhatian, bakat, motivasi peserta didik.

1. Intelegensi

Intelegensi didefinisikan sebagai kesanggupan seseorang untuk beradaptasi dalam berbagai situasi dan dapat diabstraksikan pada suatukualitas yang sama.

Menurut Tern dalam Romlah menyatakan bahwa intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru.

2. Minat dan Perhatian

Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Dalam kaitannya dengan belajar, Hansen dalam Ahmad Susanto menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan

kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan.

Sedangkan Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.

3. Bakat

Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.

Menurut Conny Semiawan dalam Sunarto dan Agung Hartanto menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang relatif bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus).

4. Motivasi

Motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan prilaku. Artinya, prilaku yang termotivasi adalah prilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Motivasi adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Tanpa motivasi, manusia akan kehilangan kreatifitas dan cita-cita atau semangat hidup. Motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri manusia yang di tandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

5. Kematangan

Kematangan adalah keadaan atau kondisi bentuk, struktur dan kondisi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisme, baik terhadap suatu sifat, bahkan seringkali semua sifat. Kematangan disebabkan karena perubahan

“genes” yang menentukan perkembangan struktur fisiologi dalam system saraf, otak dan indra sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan.

b. Faktor-faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik, yakni faktor yang mendukung hasil belajar pada diri peserta didik, diantaranya faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, pengertian orang tua ataupun relasi antar anggota keluarga. Faktor sekolah yang meliputi kurikulum, metode mengajar, guru, serta faktor lingkungan yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, serta bentuk kehidupan masyarakat.

8. Perbedaan Penilaian Autentik dengan Penilaian yang lainnya.

Ada beberapa perbedaan penilaian autentik dengan penilaian yang lainnya diantaranya sebagai berikut:

Tabel 01 : Perbedaan Penilaian Autentik dengan Penilaian yang lainnya

NO	Penilaian Standar	Penilaian Autentik
1	Mereduksi kehidupan siswa yang kompleks dan menjadi kumpulan skor, prestasi atau nilai.	Membuat guru ikut merasakan pengalaman siswa yang unik.
2	Menciptakan tekanan yang memberikan pengaruh negatif bagi kinerja siswa.	Menawarkan pengalaman yang menarik, aktif, hidup, dan menyenangkan.
3	Menciptakan standar atau norma mistis yang menggambarkan sekian persen siswa mengalami kegagalan.	Membangun lingkungan yang memberikan kesempatan yang sama setiap siswa untuk berhasil.
4	Menekan para guru untuk	Memungkinkan guru mengembangkan

	mempersempit kurikulum dengan hanya fokus pada materi yang diujikan/tes.	kurikulum yang bermakna dan melakukan penilaian di dalam konteks program tersebut.
5	Menekankan ujian langsung yang menilai pengetahuan yang ada di benak pada waktu dan tempat itu saja.	Menilai berdasarkan proses yang berkesinambungan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang lebih akurat tentang prestasi siswa.
6	Cenderung memfokuskan perhatian pada kesalahan, kekeliruan, skor, rendah, dan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh siswa.	Memberikan penekanan pada kekuatan siswa, menyediakan informasi apa yang dapat mereka lakukan dan coba lakukan.
7	Terlalu fokus pada pentingnya data tunggal (misalnya : skor tes) dalam menentukan keputusan-keputusan kependidikan.	Menyediakan banyak sumber penilaian yang memberikan pandangan lebih akurat tentang kemajuan siswa.
8	Memperlakukan siswa secara seragam	Memperlakukan siswa sebagai sebuah pribadi yang unik.
9	Mendeskrinasikan siswa-siswa tertentu karena berlatar belakang kultur dan gaya belajar.	Memberikan kinerja siswa yang merata secara kultur, memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk berhasil.
10	Menghakimi siswa tanpa memberikan saran untuk perbaikan.	Menyediakan informasi yang bermanfaat untuk proses belajar selanjutnya.

Sumber : (Abdul Majid : 60-61).

B. Penelitian Relevan

Untuk menghindari plagiat dalam penelitian yang penulis laksanakan, maka penulis mengadakan kajian kepustakaan, agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan pemahaman dalam tulisan, serta agar terhindar dari tujuan meniru karya orang lain. Maka penulis akan menyebutkan judul skripsi dan nama penulis yang mengkaji tentang pelaksanaan penilaian autentik. Di bawah ini ada beberapa penelitian yang serupa tetapi mempunyai cakupan yang berbeda dengan penelitian yang penulis laksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh dengan judul *Pelaksanaan Penilaian Aotentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Muntilan Magelang*. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

Hasil penelitian tersebut adalah (1) Bentuk teknik dan intrumen penilaian autentik dalam pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Muntilan yaitu (a) aspek pengetahuan meliputi teknik : tes lisan, tertulis dan penugasan, sedangkan intrumennya berupa pilihan ganda, isian singkat dan uraian. (b) aspek keterampilan meliputi teknik: tes praktik, penilaian projek dan potofolio. (c) aspek sikap meliputi teknik: observasi, penilaian diri, penilaian antara siswa dan jurnal. (2) Hasil yang dicapai siswa dengan penilaian autentik sesuai dengan KKM sebesar 80, untuk mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. (3) Faktor yang mendukung pada penilaian autentik yaitu guru yang kreatif, *input* yang bagus, kelas yang proposional, fasilitas yang memadai. Faktor penghambatnya adalah tugas untuk siswa terlalu banyak, menambah beban siswa dan guru, pergantian kurikulum yang mendadak, sehingga guru dan siswa perlu beradaptasi dengan kurikulum 2013 yang terlambat.

Penelitian yang dilakukan oleh M.Fajar Manhub yang berjudul *Penerapan Penilaian autentik untuk Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti (Studi Kasus Penerapan Penilaian Autentik di SMA IZADA Pondok Aren Tangerang Selatan)*. Penelitian ini merupakan hasil skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Yaitu dengan melakukan teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Objek penelitian disini ialah siswa kelas X IPA-1, kelas X IPA -2, dan kelas X IPS di SMA IZADA Pondok Arena Tangkerang Selatan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA IZADA Pondok Aren Tangkerang Selatan yakni menunjukkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik meskipun ada beberapa siswa yang hasil belajarnya masih rendah.

Adapun perbedaan pada penelitian yang penulis laksanakan adalah terletak pada objek penelitian, yaitu Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al Munawwarah. Subjek penelitian ini adalah Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al Munawwarah Pekanbaru. Jadi , penelitian yang penulis laksanakan berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti-peneliti di atas.

C. Konsep Operasional

Pada dasarnya, penilaian autentik merupakan suatu kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang harus dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Maka dapat disimpulkan bahwa Penilaian Autentik

dalam kurikulum 2013 adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2013:35).

Adapun indikator pelaksanaan penilaian autentik sebagai berikut :

a. Perencanaan Penilaian Autentik

1. Guru membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajarannya.
2. Guru harus mengembangkan kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD) sebaagai dasar untuk penilaian.
3. Guru menentukan teknik dan instrument penilaian sesuai indikator pencapaian KD.
4. Guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya.
5. Guru menuangkan seluruh kompenen penilaian kedalam kisi-kisi penilaian.
6. Guru membuat intrumen berdasarkan kisi-kisi dan membuat pedoman penskoran.
7. Guru menganalisis kualitas intrument penilaian
8. Guru menetapkan bobot tiap teknik/ jenis penilaian dan menetapkan rumus penentuan nilai akhir hasil belajar peserta didik.

9. Guru menetapkan Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

b. Pelaksanaan Penilaian Autentik

1. Guru melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan.
2. Guru menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian terbatas dari praktik kecurangan.
3. Guru memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik atau komentar yang mendidik.
4. Guru menindak lanjuti hasil penelitian terhadap peserta didik dan melakukan remedial jika belum memenuhi KKM.

c. Pengelolahan dan Pelaporan Penilaian Autentik.

1. Guru memberikan Skor untuk setiap komponen yang dinilai.
2. Guru memberikan makna dan interpretasi atau setiap skor yang dipeoleh peserta didik.
3. Guru harus menggambarkan kompetensi peserta didik baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara diskriptif naratif.
4. Menyampaikan hasil penelitian kepada guru wali kelas dan selanjutnya disampaikan kepada dewan guru dalam menentukan kenaikan kelas.

D. Kerangka Konseptual

